

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat sulit bagi setiap manusia, karena masalah ekonomi menyangkut pada hajat hidup orang banyak. Masalah ekonomi yang sangat dirasakan pada saat ini yaitu krisis ekonomi global yang dimulai dari krisis finansial pada negara Amerika yang berimbas ke negara-negara lain karena menggunakan mata uang Amerika dalam berbagai kegiatannya termasuk kegiatan ekspor-impor internasional, salah satu dari negara itu adalah negara Indonesia. Akibat dari krisis ekonomi global tersebut banyak jenis komoditi pertanian di Indonesia mengalami fluktuasi harga, karena dalam hal ini kegiatan pengelolaan pertaniannya masih bergantung pada pasar global. Di Indonesia kebanyakan penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sehingga apabila keadaan pasar tidak stabil yang membuat terjadinya fluktuasi harga, maka akan berdampak terhadap pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani.

Salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang terkena krisis ekonomi global yaitu kelapa sawit, karena kegiatan perkebunan ini berorientasi ekspor-impor. Produk-produk yang dapat dihasilkan dari kelapa sawit yaitu minyak goreng, sabun dan sebagainya. Karena sifatnya yang penting untuk kebutuhan pokok setiap manusia, maka masyarakat akan sangat membutuhkan produk jadi dari hasil tanaman kelapa sawit dalam jumlah yang besar agar kebutuhan mereka dapat tercukupi. Jumlah permintaan yang besar tersebut membuat volume ekspor *cruide oil palm* (CPO) di Indonesia setiap tahunnya meningkat dan selalu tertinggi apabila dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, ini dapat dibuktikan dari perkembangan volume ekspor komoditas perkebunan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Komoditas Perkebunan Di Indonesia

No.	Komoditas Perkebunan	Ekspor Komoditas Perkebunan (dalam ribu ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Karet	2.283,2	1.991,5	2.351,9	2.556,2	2.444,3
2.	Minyak sawit	14.291	16.829	16.292	16.436	18.850,8
3.	Kelapa	1.080,1	992,8	1.045,3	1.199,8	269,4
4.	Kopi	468,7	510,9	433,6	346,5	448,6
5.	Teh	96,2	92,3	87,1	75,4	70,1
6.	Lada	52,4	50,6	62,6	36,5	62,6
7.	Tembakau	50,3	52,5	57,4	38,9	37,7
8.	Kakao	515,5	535,2	552,9	410,2	388
9.	Jambu Mete	67,0	68,8	45,6	46,1	62,6
10.	Cengkeh	4,3	5,1	6	5,4	5,9
11.	Kapas	1,9	0,5	2	2	0,4
12.	Tebu	947,4	497,1	469,5	529,4	0,5

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Jumlah minyak kelapa sawit yang selalu menguasai ekspor di Indonesia tersebut sesuai dengan perkembangan produksi dan produktivitas yang selalu meningkat setiap tahunnya, ini dapat dibuktikan dari Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Di Indonesia

No.	Uraian	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Produksi kelapa sawit (dalam ribu ton)	17.540	19.324	21.958	23.097	23.521
2.	Produktivitas kelapa sawit (kg/ha)	3.424	3.487	3.595	3.526	3.571

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Dilihat dari perkembangan ekspor, produksi, dan produktivitas kelapa sawit seharusnya perkebunan kelapa sawit dapat memberikan jumlah pendapatan yang mencukupi dan bahkan bisa lebih tinggi untuk petani kelapa sawit apabila dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Namun karena ketergantungan terhadap sistem pasar global dan saat ini sedang terjadi krisis ekonomi global, maka menimbulkan permasalahan bagi petani kelapa sawit. Salah satu akibat dari krisis global tersebut membuat harga tandan buah segar kelapa sawit mengalami fluktuasi, ini dibuktikan dari rata-rata harga kelapa sawit di pasar dalam negeri pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Harga Rata-rata kelapa Sawit Di Indonesia

No.	Tahun	Harga (Rp/kg)
1.	2008	1.181
2.	2009	1.171
3.	2010	1.215
4.	2011	1.253
5.	2012	828

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013.

Harga yang berfluktuasi tersebut merupakan dampak dari krisis ekonomi global yang mengakibatkan harga jual terhadap minyak sawit dunia menurun. Penurunan atas harga jual minyak kelapa sawit ini mengakibatkan daya beli dan permintaan untuk minyak kelapa sawit cenderung semakin berkurang, artinya perusahaan tidak mau membeli TBS (Tandan Buah Segar) dari petani kelapa sawit. Untuk menjaga penawaran minyak kelapa sawit dunia, perusahaan-perusahaan cenderung lebih mengutamakan TBS yang berasal dari kebun inti sendiri. Hal ini mengakibatkan harga TBS ditingkat petani mengalami penurunan yang sangat signifikan, sehingga korban yang paling dirugikan dalam hal ini tentunya adalah petani sawit itu sendiri. Karena dalam kondisi ini petani tetap harus menanggung biaya beban hidup yang terus meningkat.

Tekanan krisis ekonomi global juga sangat dirasakan oleh petani di daerah penelitian yaitu di Desa Trimulya jaya SP 3A Indosawit, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Harga Tandan Buah Segar (TBS) mencapai level Rp 1.000/kg. Padahal harga sebelum terkena dampak krisis global berada pada kisaran Rp 2.000/kg. Sebelumnya, para petani sudah mengalami kecemasan karena tingginya biaya perawatan produksi pertanian, seperti mahalnya harga pupuk dan biaya produksi pasca panen. Masyarakat petani di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit umumnya memiliki luas perkebunan kelapa sawit rata-rata 2 Ha/kk dengan produksi TBS mencapai 2 ton setiap bulannya. Pada saat ini harga tertinggi yang pernah diterima petani berkisar pada harga Rp 1.900/kg, apabila dikalkulasikan dengan hasil panen yang mencapai 2 ton maka rata-rata pendapatan petani bisa mencapai Rp 3.800.000/bulannya. Namun, harga terendah yang pernah diterima petani berkisar pada harga Rp 1.000/kg, jika dikalkulasikan dengan hasil panen yang didapat sekitar 2 ton maka rata-rata pendapatan petani hanya mencapai Rp 2.000.000/bulannya. Pada saat ini pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh krisis global, namun juga dipengaruhi oleh hasil produksi yang diperolehnya. Terkadang ada beberapa bulan hasil panen petani mengalami penurunan yang biasanya disebut dengan *trek*. Pada saat tersebutlah harga sawit mengalami peningkatan, namun pada saat hasil petani melimpah harga sawit mengalami penurunan yang drastis bahkan ada juga hasil petani tersebut yang tidak laku atau tidak diterima pabrik kelapa sawit (PKS) karena daya olah pabrik

yang tidak memadai. Di samping itu, keadaan iklim yang tidak menentu juga sangat mempengaruhi keadaan tanaman kelapa sawit misalnya ketidakpastian terhadap proses pematangan buah tandan kelapa sawit. Keadaan seperti ini sering membuat petani melakukan panen lebih awal.

1.2 Rumusan Masalah

Dahulu sekitar tahun 1993 hingga 2007 merupakan tahun emas petani kelapa sawit, meskipun diintervensi oleh berbagai keadaan misalnya krisis moneter tahun 1998 keadaan ekonomi para petani kelapa sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit tetap stabil dan bisa dikatakan serba berkecukupan. Menurut Pak Saidi, salah satu petani sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit yang dimintai keterangannya mengenai tekanan ekonomi global saat ini mengatakan bahwa sebelum terjadi penurunan kelapa sawit, petani masih mampu memenuhi semua kebutuhan sehari-hari keluarganya, bahkan masih bisa membeli kendaraan bermotor dan memenuhi keperluan pendidikan sekolah anak sampai ke perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan harga kelapa sawit yang cukup tinggi sehingga masih mampu mengimbangi biaya pengeluaran di dalam pengelolaan kebun kelapa sawitnya. Namun, ketika harga sawit mengalami penurunan yang awal terjadinya pada tahun 2008, pada saat itu harga sawit mencapai Rp 200/kg yang hingga pada saat ini harga sawit tidak selalu stabil atau mengalami fluktuasi. Pada saat seperti ini petani sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya.

Dalam hal ini mengacu pada kasus di atas, bahwa perkebunan sawit merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit, sehingga perkebunan sawit dijadikan satu kegiatan pertanian yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk mata pencaharian sebagai petani sawit lebih banyak tergantung kepada perkembangan teknologi, kecuali pada petani rakyat yang tradisional, mereka masih tergantung pada alat-alat produksi yang sangat sederhana seperti berbagai macam alat dalam memetik tandan buah Kelapa sawit (*dodos* dan *egrek*), parang panjang (*babat*), cangkul, dan gerobak sorong (*angkong*) serta pemanfaatan tenaga kerja secara maksimum. Selain membutuhkan pengetahuan

tentang alat-alat di dalam pengelolaan perkebunan tersebut, petani juga harus memahami pengetahuan mengenai ciri-ciri dan cara hidup dari berbagai macam jenis tanaman kelapa sawit, serta mengetahui sifat-sifat tanah atau kondisi tanah, dan pemanfaatan pupuk lokal. Meskipun pada umumnya banyak petani kelapa sawit menggunakan pupuk-pupuk yang non-organik seperti : NPK, UREA, TSP, dan sebagainya yang harganya cukup mahal. Biaya produksi untuk perawatan kebun kelapa sawit yang mahal, menuntut petani untuk dapat mengimbangi antara pendapatan dan pengeluarannya. Akan tetapi ketika terjadi fluktuasi harga buah kelapa sawit, membuat petani kesulitan untuk merealisasikan semua kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut perawatan kebun dan kebutuhan keluarganya.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa fluktuasi harga yang telah terjadi terhadap harga buah kelapa sawit telah mempengaruhi kehidupan masyarakat petani sawit di Desa Trimulya Jaya SP 3A Indosawit yang membuat petani harus beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Menurut Vayda dan Rappaport dalam Mulyadi (2007), adaptasi manusia dapat dilihat secara fungsional dan prosesusual. Adaptasi fungsional merupakan respon suatu organisme. atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (homostatis). Sedangkan adaptasi prosesusual merupakan sistem tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya.

Strategi adaptasi lain dilakukan dengan menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Ada empat bentuk kekuatan hubungan yang dapat dilihat dari suatu jaringan sosial : (1) *intensity*, kekuatan hubungan dapat diukur dari derajat atau frekuensi kontak individu dalam komunitas tersebut pada waktu tertentu; (2) *reciprocity*, derajat individu-individu dalam komunitas tersebut untuk melakukan pertukaran secara timbal balik; (3) kejelasan terhadap pengharapan dari hubungan yang terjalin antar individu dalam komunitas yang diamati; (4) *multiplexity*, derajat jenis banyak peran yang dilakoni oleh individu

dalam komunitas atau pranata yang diamati (Bambang Rudito dan Melia Famiola, 2008).

Dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga petani bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani (Kusnadi, 2002). Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan suatu gambaran mengenai strategi bertahan hidup masyarakat petani rakyat dalam menghadapi fluktuasi harga kelapa sawit. Sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat petani rakyat yang memiliki jumlah lahan yang terbatas, petani harus mampu keluar dari tekanan ekonomi yang mengancam keberlangsungan hidup keluarganya. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan kehidupan ekonomi petani rakyat yang sesungguhnya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan petani rakyat kelapa sawit dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Pada penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik individu petani kelapa sawit?
2. Bagaimana partisipasi petani dan peran penyuluhan perusahaan mitra terhadap kegiatan usahatani kelapa sawit?
3. Bagaimana hubungan karakteristik individu petani dengan kegiatan usahatani kelapa sawit?
4. Bagaimana hubungan kegiatan penyuluhan yang dilakukan perusahaan mitra dengan dengan kegiatan usahatani kelapa sawit?
5. Bagaimana hubungan kegiatan usahatani kelapa sawit dengan produksi yang diperoleh petani?

6. Bagaimana keuntungan petani dari hasil perkebunan kelapa sawit?
7. Bagaimana strategi adaptasi petani dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik individu petani kelapa sawit.
2. Mendeskripsikan peran petani dan partisipasi penyuluhan perusahaan mitra terhadap kegiatan usahatani kelapa sawit.
3. Menganalisis hubungan karakteristik individu petani dengan kegiatan usahatani kelapa sawit.
4. Menganalisis hubungan kegiatan penyuluhan yang dilakukan perusahaan mitra dengan dengan kegiatan usahatani kelapa sawit.
5. Menganalisis hubungan kegiatan usahatani kelapa sawit dengan produksi yang diperoleh petani.
6. Menganalisis keuntungan petani dari perkebunan kelapa sawit.
7. Mendeskripsikan adaptasi petani dalam menghadapi fluktuasi harga tandan buah segar kelapa sawit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kelapa sawit rakyat.
2. Sebagai referensi dan bahan studi bagi pihak yang membutuhkan dan penelitian lebih mendalam.